



Available online at [www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

**Jurnal KOPASTA**  
*Jurnal KOPASTA,2 (10),(2023) 85 - 92*



P-ISSN : 2442-4323  
 E-ISSN :2599 0071

Received : Oktober 2023  
 Revision : Oktober 2023  
 Accepted : November 2023  
 Published : November 2023

## KONSELING FEMINIS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL

### FEMINIST COUNSELLING AS AN EFFORT TO IMPROVE SELF-ADJUSTMENT IN FEMALE SURVIVORS OF SEXUAL VIOLENCE

Imalatul Khairat<sup>1</sup>, Novia Ayu Putri<sup>2</sup>, A.M. Fahrurrozi<sup>3</sup>, Peni Ramanda<sup>4</sup>  
 Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
<sup>1</sup>[imalatul.khairat@uinbanten.ac.id](mailto:imalatul.khairat@uinbanten.ac.id), <sup>2</sup>[noviaayuputri83@gmail.com](mailto:noviaayuputri83@gmail.com), <sup>3</sup>[fahrurrozi@uinbanten.ac.id](mailto:fahrurrozi@uinbanten.ac.id),  
<sup>4</sup>[peni.ramanda@uinbanten.ac.id](mailto:peni.ramanda@uinbanten.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penyesuaian diri perempuan penyintas kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan konseling feminis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan yaitu desain A-B. Subjek dalam penelitian ini ialah seorang perempuan penyintas kekerasan seksual. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket/kuesioner dengan skala penyesuaian diri yang digunakan pada fase *baseline* dan fase intervensi. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat penyesuaian diri sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Fase *baseline* terlihat penyesuaian diri berada pada posisi mendatar. Fase intervensi ketika diberikan perlakuan berupa konseling feminis terlihat penyesuaian diri meningkat. Persentase *overlap* antara fase *baseline* dan intervensi yaitu 0%, dimana semakin kecil persentase *overlap* maka semakin kuat pengaruh pemberian intervensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri pada perempuan penyintas kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan konseling feminis.

**Kata Kunci:** Konseling feminis, penyesuaian diri, perempuan penyintas kekerasan seksual.

#### **Abstract**

This study aims to determine the improvement of self-adjustment of women survivors of sexual violence before and after being given feminist counselling. The research method used is quantitative experimentation with the type of research *Single Subject Research* (SSR). The research design used is the A-B design. The subject in this study was a woman survivor of sexual violence. Researchers used data collection techniques in the form of questionnaires with self-adjustment scales used in the *baseline* phase and intervention phase. Data analysis uses analysis within conditions and analysis between conditions presented in the form of tables and graphs. The results of this study indicate a difference in the level of self-adjustment before and after the intervention. The *baseline* phase shows that self-adjustment is in a flat position. The intervention phase when given treatment in the form of feminist counselling saw self-adjustment increase. The percentage of *overlap* between the *baseline* and intervention phases is 0%, where the smaller the percentage of *overlap*, the stronger the effect of providing intervention. So it can be concluded that there are differences in the level of self-adjustment in women survivors of sexual violence before and after being given feminist counselling.

**Keywords:** Feminist Counselling, Self-Adjustment, Female Survivors of Sexual Violence.

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual bukan lagi hal yang langka kita dengarkan. Di media sosial, di televisi, dan surat kabar pun seperti tidak pernah putus memberitakan tentang isu-isu kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan perilaku yang mengarah kepada ajakan seksual, seperti menyentuh, meraba-raba, mencium atau melakukan perilaku yang tidak diinginkan atau tidak dikehendaki oleh penyintas, memaksa penyintas untuk mengkonsumsi konten pornografi, lelucon berbaur seksual, mempermalukan dan melecehkan jenis kelamin, dan memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan. Kasus kekerasan seksual ini didominasi oleh perempuan. Guamarawati dalam artikel Wulandari & Krisnani (2021) berpendapat perempuan masih menanggung beban sebagai kelompok yang terpinggirkan, seperti diskriminasi, pelecehan, eksploitasi, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, kekerasan terhadap perempuan melibatkan kekerasan berbasis gender yang akan berakhir pada bahaya atau penderitaan fisik, seksual, atau psikologis bagi perempuan, termasuk ancaman, pemaksaan, dan perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan berbasis gender yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman terjadinya perbuatan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan pribadi (Savitri, 2008). Selain itu, kekerasan terhadap perempuan merupakan perbuatan yang perlu dikriminalisasikan karena secara substansi sudah melanggar hak-hak dasar atau fundamental yang harus dipenuhi oleh Negara. Hukum Nasional Indonesia telah melindungi hak-hak perempuan sebagai manusia, yaitu dalam Undang-undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual (UU TPKS), UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan, UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (P-KDRT). (Murniati, 2019)

Peristiwa kekerasan seksual sering kali dikaitkan pada penilaian terhadap perempuan yang dituduh sebagai penyebab atau pemberi peluang atas terjadinya kekerasan seksual, karena cara berpakaian, bahasa tubuhnya, relasi sosialnya, status perkawinannya, pekerjaannya, dan keberadaannya pada waktu dan lokasi tertentu. Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: [1] Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. [2] Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus. [3] Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi. (Perempuan, 2021)

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas dampak yang dialami para penyintas kekerasan seksual, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2023) yang menyatakan bahwa korban yang mengalami kekerasan seksual dapat mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Anindya et al., 2020) tentang dampak psikologis yang dialami oleh penyintas kekerasan seksual ialah trauma dan mengalami depresi sehingga mengakibatkan penyintas kekerasan seksual merasa dikucilkan dan ingin menghindari dari keadaan yang dialaminya. Kekerasan yang terjadi pada penyintas merupakan sebuah pengalaman traumatis, dimana penyintas mengalami reaksi emosi dan perilaku akibat peristiwa kekerasan seksual yang terjadi padanya.

Peneliti melihat, bahwa bukan hanya trauma dan depresi yang dialami oleh penyintas, melainkan sebuah upaya yang cukup serius yang perlu dilakukan oleh

penyintas ialah bagaimana ia mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan diri, emosi dan cara pandangnya terhadap keberlanjutan masa depan. Pentingnya penyesuaian diri dalam hal ini agar penyintas dapat mengatasi hambatan-hambatan dan menyusun kembali rencana-rencana masa depan. Penyesuaian diri ini kemudian akan membuat penyintas dapat menerima serta mengontrol dirinya untuk menjadi pribadi yang baik, sehat dan sukses dalam kehidupannya.

Penjelasan mengenai penyesuaian diri dipaparkan oleh Schneider yang peneliti kutip dari (Fajar & Aviani, 2022) bahwa penyesuaian diri berkaitan dengan proses individu untuk mengatasi atau mengendalikan dirinya sendiri dalam menghadapi stres, konflik, dan frustrasi sehingga tercipta keharmonisan antara tuntutan lingkungan dengan tuntutan diri sendiri. Penyesuaian diri dalam pengertian ini sesuai dengan tuntutan lingkungan dan diri sendiri yang dialami oleh penyintas kekerasan seksual, dimana mereka harus *survive* untuk diri mereka sendiri. Pengertian lain dikemukakan oleh Prawira dalam artikel (Laia & Daeli, 2022) mengemukakan penyesuaian diri dapat diinterpretasikan dari dua titik pandang. Pertama, penyesuaian sebagai suatu hasil dengan menekankan pada kualitas atau efisiensi dalam penyesuaian. Kedua, penyesuaian sebagai suatu proses, yaitu menekankan pada proses atau terjadinya penyesuaian individu-individu pada lingkungan dalam dan lingkungan luarnya. Dari pengertian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri ini merupakan suatu proses, yang tentunya harus dimulai dan dilakukan, sehingga peneliti melihat urgensi dari penyesuaian diri penyintas kekerasan seksual.

Pembahasan di atas, memunculkan paradigma baru tentang upaya pemberdayaan untuk suatu perubahan sikap dan perilaku sehat bagi pemaknaan hidup perempuan penyintas kekerasan seksual. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, maka pendekatan feminis dapat menyoroti permasalahan perempuan penyintas kekerasan seksual. Konseling feminis digunakan sebagai pelengkap dari proses konseling yang dilakukan dengan cara merancang serta menyusun kerangka teoritik yang berhubungan dengan teori feminis, gender, dan bias gender. Perlu dipahami bahwa hal mendasar dalam proses konseling feminis yaitu tidak hanya sekedar memasukkan isu-isu gender ke dalam proses konselingnya, akan tetapi dibarengi juga dengan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep kesetaraan gender, perspektif nilai pada perempuan dan memandang setiap orang mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan serta membuat keputusan secara mandiri.

Konseling feminis adalah suatu pendekatan yang memberikan pemberdayaan kepada individu-individu yang tidak berdaya agar mampu menjadikan dirinya mempunyai keberdayaan diri baik secara individu maupun masyarakat. Pemberdayaan sangat penting untuk mengembangkan diri klien agar tidak terus-menerus merasa rendah diri dan tidak berdaya akibat peristiwa yang ia alami. (Asmita & Masril, 2022). Hal inilah yang kemudian membedakan antara konseling feminis dengan konseling lainnya. Konseling feminis menekankan pemahaman mengenai kesetaraan gender yang berdampak pada perkembangan diri individu. Selain itu, konseling feminis dalam penelitian ini membantu klien untuk menganalisis peran gender untuk kemudian mencari tahu dampaknya. Konseling feminis ini memiliki prinsip yang didasarkan pada masalah individu dan sosial tanpa memandang jenis kelaminnya.

Whalen et al (Engel, 2019) menyatakan bahwa tujuan pendekatan feminis adalah:

1. Upaya pemberdayaan, menghargai perbedaan, berusaha melakukan perubahan (daripada hanya sekedar penyesuaian), kesetaraan, menyeimbangkan. independensi dan interdependensi, perubahan sosial, dan self-nurturance (peduli diri).
2. Membantu individu agar dapat memandang diri sebagai agen kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain.
3. Menghilangkan seksisme serta segala bentuk diskriminasi dan penindasan lainnya di masyarakat. Konseling feminis berusaha melakukan transformasi, baik terhadap konseli secara individual maupun terhadap masyarakat secara umum.

Konseling feminis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menekankan pada pemberdayaan dan kesetaraan terhadap perempuan, sehingga perempuan penyintas kekerasan seksual mampu meningkatkan penyesuaian diri.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu desain kasus tunggal atau dikenal dengan desain *Single Subject Research (SSR)*. *Single subject research* bertujuan untuk menguraikan dengan jelas efek dari intervensi yang diberikan secara berulang-ulang dalam rentang waktu yang berbeda untuk mengetahui adanya perubahan perilaku atau respon dari individu tersebut. (Indra, 2021) Adapun tujuan dari penggunaan metode *single subject research* dalam penelitian ini yaitu guna memperoleh data mengenai dampak atau pengaruh dari suatu perlakuan atau intervensi berupa konseling feminis terhadap peningkatan penyesuaian diri perempuan penyintas kekerasan seksual. Subjek atau sampel penelitian ini adalah salah seorang penyintas kekerasan seksual di daerah Panimbangjaya Kabupaten Pandeglang Banten.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket dan metode analisis data yang digunakan yaitu biasa disebut inspeksi visual atau analisis visual dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis visual dalam kondisi yaitu untuk menganalisis data dalam suatu kondisi misalnya dalam kondisi *baseline* atau intervensi. Adapun komponen-komponen yang dianalisis yaitu: (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan (6) rentang/level perubahan. Adapun analisis antar kondisi meliputi komponen jumlah variabel, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level dan Overlap. (Sumanto et al., 2005)

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini pada dasarnya memuat berbagai hal meliputi pengungkapan data dari instrumen penelitian dan metode analisis data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

### 1. Deskripsi Data Hasil Pengukuran *Baseline* Skala Penyesuaian Diri

Tahap awal yang peneliti lakukan pada kegiatan ini adalah melakukan pengukuran menggunakan skala penyesuaian diri yang dibuat oleh peneliti menggunakan teori Haber dan Runyon pada kondisi *baseline* dengan menyebarkan skala untuk mengungkap penyesuaian diri perempuan penyintas kekerasan seksual di desa Panimbangjaya. Berdasarkan skala penyesuaian diri yang diberikan kepada perempuan penyintas kekerasan seksual, hasilnya terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Skor *Baseline* Skala Penyesuaian Diri**

	<b>Skor Fase <i>Baseline</i></b>	<b>Kategori</b>
1	54	Rendah
2	56	Rendah
3	56	Rendah
Jumlah	166	
Rata-rata	55,3	Rendah

Berdasarkan data tabel penyesuaian diri pada penyintas di atas pada tahap *baseline* dapat dijelaskan bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual yang dijadikan

sampel penelitian memiliki rata-rata skor 55,3 poin berada pada kategori rendah. Berdasarkan tabel di atas terlihat skor *baseline* yang diperoleh yaitu pada *baseline* pertama diperoleh skor 54, *baseline* kedua dengan skor 56 dan *baseline* ketiga memperoleh 56 skor. Dari ketiga skor *baseline* yang diperoleh, maka sesuai dengan kategorisasi yang dibuat skor tersebut berada pada kategori rendah.

## 2. Deskripsi Data Hasil Pengukuran Intervensi (*Treatment*)

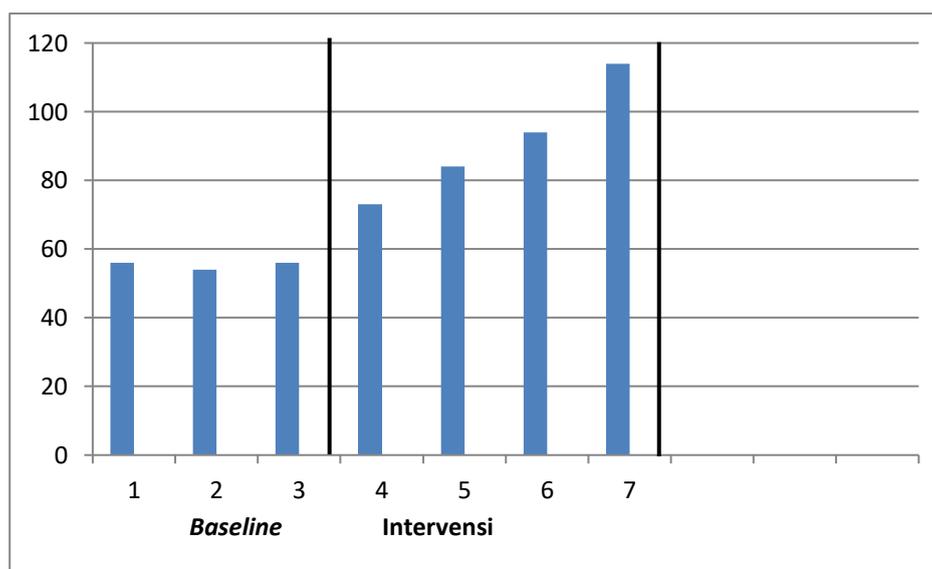
Setelah diberikan *treatment* sebanyak empat kali pertemuan, dilakukan kembali pengukuran dengan memberikan skala penyesuaian diri kepada penyintas. Hasil pengukuran pada fase intervensi menggunakan skala penyesuaian diri yang dirancang oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Skor Intervensi Skala Penyesuaian Diri**

Skor Fase Intervensi	Kategori	
temuan 1	73	Sedang
temuan 2	87	Sedang
temuan 3	98	Tinggi
temuan 4	114	Tinggi
total	372	
rata-rata	93	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada tiap pertemuan yang telah diberikan intervensi berupa konseling feminis. Grafik peningkatan penyesuaian diri yang diperoleh dari hasil skor *baseline* dan intervensi pada perempuan penyintas kekerasan seksual dapat dilihat sebagai berikut:

**Grafik 1. Peningkatan Penyesuaian Diri**



Dari grafik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri perempuan penyintas kekerasan seksual mengalami peningkatan dengan menggunakan konseling feminis yang telah diukur melalui pengukuran skala penyesuaian diri. Dapat diberikan

kesimpulan pada fase *baseline* grafik mengarah pada posisi mendatar dan pada fase intervensi mengalami peningkatan dengan grafik pada posisi meningkat setelah diberikan intervensi.

### 3. Analisis Data

Analisis data ini yaitu meliputi bagaimana penggunaan konseling feminis dalam meningkatkan penyesuaian diri dengan seorang perempuan penyintas kekerasan seksual. Hasil analisis data penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Analisis Data**

No	Kondisi	A ( <i>Baseline</i> )	B (Intervensi)
1	Jumlah Variabel	1	1
2	Perubahan kecenderungan arah	(=) mendatar	(+) meningkat
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel
4	Perubahan Level	56	114
5	Overlap		$V = \frac{e}{p} \cdot 100\%$ $V = 0/4 \cdot 100\%$ $V = 0\%$

Semakin kecil persentase overlap, maka semakin kuat pengaruh pemberian intervensi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil persentase overlap sebesar 0%, yang artinya semakin kecil persentase overlap semakin kuat pengaruh pemberian intervensi. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan penyesuaian diri pada perempuan penyintas kekerasan seksual.

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian treatment berupa konseling feminis yang dilakukan selama empat kali memiliki pengaruh dalam meningkatkan penyesuaian diri perempuan penyintas kekerasan seksual yang dijadikan sampel penelitian. Runyon dan Haber yang peneliti kutip dari artikel (Jannah, 2013) memaparkan lima aspek dalam penyesuaian diri yang dilakukan individu, yaitu persepsi yang akurat tentang realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, citra diri, kemampuan mengekspresikan perasaan dan hubungan interpersonal yang baik. Individu dapat dikatakan memiliki penyesuaian yang baik jika memenuhi kelima aspek tersebut. Pada penyintas kekerasan seksual, kelima aspek ini menjadi sesuatu yang berat untuk diwujudkan. Berdasarkan hasil konseling klien mengatakan bahwa ia benar-benar mengalami perubahan setelah peristiwa kekerasan seksual itu terjadi padanya. Klien menjadi sosok yang tertutup dan menarik diri dari lingkungannya.

Pemahaman mengenai konsep feminis turut mempengaruhi pemikiran klien terhadap cara pandang dirinya. Dengan diberikannya pemahaman feminis diharapkan mampu membuat klien menyadari bahwa terdapat diskriminasi terhadap penyintas kekerasan seksual. Adanya ketimpangan relasi kuasa antara penyintas sebagai seorang perempuan dan laki-laki sebagai pelaku. Hal ini kemudian membuat pelaku memiliki akses penuh terhadap perempuan, yang mengakibatkan terjadinya peristiwa kekerasan seksual. Maka dari itu perlu adanya pemahaman-pemahaman mengenai konstruk sosial budaya yang dibuat oleh masyarakat patriarki dan merugikan banyak pihak, terutama perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Brown (Suryanti, 2019) bahwa dalam konseling feminis ada dua hal pokok yang harus diperhatikan yaitu pertama,

memperkaya kajian secara rasional pada bidang yang berkaitan dengan jenis kelamin (*sex*), *gender*, *feminism*, psikologi perempuan, keragaman budaya, *empowerment*. Kedua, mengeksplorasi keunggulan secara psikologis terhadap hubungan yang egaliter antara konselor dengan konseli. Pendekatan feminis berusaha mengeliminasi ketidakadilan dalam prosedur penilaian secara psikologis agar menjadikan pihak perempuan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil skor skala penyesuaian diri yang diisi oleh klien, terlihat adanya peningkatan, ini terlihat dari skor fase A (sebelum konseling/*baseline*) penyesuaian diri klien ini rendah. Setelah diberikan fase B atau *treatment* berupa konseling feminis, skor penyesuaian diri klien mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah adanya pemberian layanan konseling feminis, konseli atau penyintas mulai merencanakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan penyesuaian dirinya, karena konseli telah memahami pentingnya memiliki kemampuan penyesuaian diri. Sehingga trauma dan rasa sakitnya akibat kejadian di masa lampau dapat ia atasi melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang bisa ia lakukan dilingkungan. Seperti halnya tujuan konseling feminis, konseli mampu mewujudkan jati diri perempuan yang survive, yang dapat menentukan pilihan dan mandiri dalam mengambil keputusan.

## KESIMPULAN

Pengukuran tentang keefektifan konseling feminis untuk meningkatkan penyesuaian diri perempuan penyintas kekerasan seksual yang ada di desa Panimbangjaya, dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan penyesuaian diri pada perempuan penyintas kekerasan seksual setelah mendapatkan layanan konseling feminis. Sehingga dipahami bahwa konseling feminis memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri penyintas. Hal ini tentu berdasarkan pada lima aspek penyesuaian diri yang terdapat kecenderungan peningkatan di setiap *treatment* yang dilakukan. Hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi, skor yang diperoleh sampel setiap kali pengukuran setelah *treatment* mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri pada perempuan penyintas kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan konseling feminis.

Penelitian ini dapat terus dikembangkan sehingga memunculkan teori yang kuat tentang pentingnya penyesuaian diri bagi penyintas kekerasan seksual agar dapat melanjutkan cita-cita masa depannya yang lebih baik. Selanjutnya peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang banyak. Sehingga penyintas kekerasan seksual di tempat-tempat lain dapat menerima bantuan layanan konseling. Saran selanjutnya bagi para penyintas ialah agar dapat mencari bantuan psikologis dan berani untuk mengambil keputusan agar para pelaku dapat jera dan menerima sanksi atas perbuatannya.

## REFERENSI

- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Asmita, W., & Masril, M. (2022). Sexual Harassment Treated With Feminist Therapy (Pelecehan Seksual Ditanggulangi dengan Terapi Feminis). *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 6(2), 79–83. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p79-83>
- Engel. (2019). Model Logo Konseling Dengan Pendekatan Feminis Menyikapi Harga Diri Spiritual Rendah Perempuan Korban Perdagangan Orang. *Jurnal Palastren*, 12(1), 285–316.

- Fajar, P., & Aviani, Y. I. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2186–2194.
- Indra, P. R. C. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Jannah, M. (2013). Uji validitas konstruk pada instrumen penyesuaian diri Haber & Runyon (1964) dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 2(6), 422–433.
- Laia, B., & Daeli, B. (2022). Hubungan Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. 2(2).
- Murniati, A. N. P. (2019). *Konseling Feminis: Relasi Antar Manusia Bercirikan Kesetaraan Untuk Pemulihan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan*. Padepokan Perempuan GAIA.
- Perempuan, K. (2021). Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. *Komnasperempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1463.1614929011.pdf>
- Ramadhani, S. R., Nurwati, N., Seksual, K., & Keluarga, D. S. (2023). the Traumatic Impact of Adolescent Victims of Sexual Violence and the Role of Social Family Support. *Social Work Journal*, 12(2), 131–137. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Savitri, N. (2008). *HAM Perempuan*. Refika Aditama.
- Sumanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150.
- Suryanti, S. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.385>
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2021). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 187. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>